

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis bencana. bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, non alam, atau faktor manusia, yang berpotensi menimbulkan kerugian berupa korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, serta dampak psikologis bagi para korban. Sebagian besar, wilayah di Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi. Untuk meminimalisir dampak bencana dan mempersingkat masa pemulihan, maka perlu dilakukan pengkajian ketahanan suatu daerah rawan bencana.

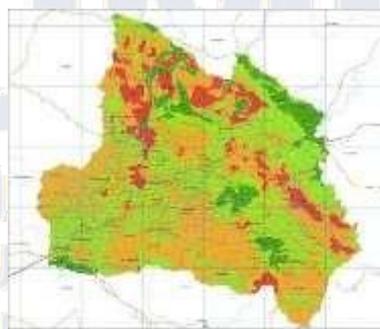
Wilayah Indonesia terletak di antara lempeng tektonik Asia dan Australia, yang merupakan zona aktivitas tektonik tinggi yang terletak di Cincin Api Pasifik dengan deretan pegunungan dan gunung berapi aktif. Gempa bumi merupakan bahaya paling mematikan di Indonesia (2017). Menurut Lembaga Kesehatan Dunia (WHO), bencana dapat didefinisikan sebagai setiap peristiwa yang merusak lingkungan, menyebabkan kerusakan, kehilangan nyawa, atau memburuknya kualitas pelayanan kesehatan atau kesehatan pada tingkat yang memerlukan bantuan atau respons dari masyarakat atau wilayah yang terkena. Dengan mempertimbangkan definisi bencana di atas, dapat dikatakan bahwa bencana mencakup ciri-ciri gangguan yang mengganggu kehidupan normal, dampak pada struktur sosial, dampak pada manusia, dan kebutuhan masyarakat. Indonesia, sebuah negara besar dengan banyak wilayah dan populasi yang luas, memiliki berbagai potensi bencana yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, siklus bencana—manajemen bencana yang komprehensif—dibutuhkan. Pengendalian bencana dikenal sebagai siklus bencana, yang terdiri dari empat bagian: mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan (Coppola dalam Wahyuningsih & Alfiani, 2022). Mitigasi adalah serangkaian tindakan pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi kemungkinan bencana dan konsekuensi yang ditimbulkannya.

Kesiapsiagaan dapat didefinisikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi dampak bencana dengan mengorganisasikan diri untuk meningkatkan peluang hidup dan mengurangi kerugian dengan cara yang efektif dan efisien. Respon adalah kumpulan tindakan yang diambil segera setelah bencana terjadi untuk mengurangi dan/atau menghilangkan dampak bencana. Tujuan dari respons ini adalah untuk mencegah penderitaan lebih lanjut, kerugian finansial, dan konsekuensi buruk lainnya. Dan komponen terakhir, merupakan pemulihan yang didasarkan pada upaya untuk mengembalikan kehidupan korban yang terkena dampak bencana ke kehidupan normal.

Perencanaan untuk memberikan pengetahuan dan mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, maupun masyarakat untuk melakukan apa yang diharapkan oleh pendidik dikenal sebagai edukasi. Singkatnya, edukasi adalah proses mempelajari sesuatu yang baru kita ketahui. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tentang mitigasi atau pencegahan bencana untuk mengurangi kemungkinan bencana dan resiko yang ditimbulkannya (Sekarningrum, et al. (2020),

Kabupaten Sumedang merupakan bagian dari wilayah yang rawan bencana, seperti yang digambarkan pada peta rawan bencana Kabupaten Sumedang berikut:

Gambar 1.1 Peta Rawan Bencana di Kabupaten Sumedang



Sumber: (IniSumedang.com, 2020)

Di Kabupaten Sumedang, bencana alam yang paling umum terjadi adalah gempa bumi. Gerakan tanah disamping disebabkan oleh kegempaan, yang sering terjadi karena hujan yang cukup besar. Salah satu faktor alam yang menyebabkan gerakan tanah adalah sifat fisik batuan atau tanah pelapukan. Faktor alam lainnya termasuk curah hujan, struktur geologi (pelipatan, sesar, dan kekar), stratigrafi

(kedudukan bidang perlapisan terhadap kemiringan lereng), tataguna lahan, morfologi, dan kegunaan. (IniSumedang.com, 2020).

Pada Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Pembentukan Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sumedang di tingkat lokal. Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat, tepat, efektif, dan efisien serta pengawasan pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh. (JAKARTAGLOBE, 2024).

Tabel 1.1 Tabel Data Kawasan Bencana di Kabupaten Sumedang

| No | Kawasan Bencana | Lokasi | Keterangan |
|----|-----------------|---|-----------------------------|
| 1 | Gerakan Tanah | Tersebar di Sebagian wilayah kabupaten | Luas kurang lebih 21.612 Ha |
| 2 | Banjir | Kecamatan Jatinangor; Kecamatan Cimanggung; Kecamatan Ujungjaya; Kecamatan Tomo; Kecamatan Sumedang Utara; dan Kecamatan Sumedang Selatan | |
| 3 | Puting Beliung | Kecamatan Cimanggung; Kecamatan Cimalaka; Kecamatan Cisarua; Kecamatan Ujungjaya; dan Kecamatan Wado. | |
| 4 | Gempa Bumi | Kecamatan Jatinangor Kecamatan Cimanggung Kecamatan Pamulihan Kecamatan Tanjungsari Kecamatan Sukasari Kecamatan Rancakalong Kecamatan Sumedang Utara | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | Kecamatan Sumedang Selatan Kecamatan Ganeas Kecamatan Cisarua Kecamatan Cimalaka Kecamatan Paseh Kecamatan Tanjungkerta Kecamatan Tanjungmedar Kecamatan Situraja Kecamatan Cisituh Kecamatan Darmaraja Kecamatan Wado Kecamatan Jatinunggal Kecamatan Jatigede Kecamatan Tomo Kecamatan Ujungjaya Kecamatan Conggeang Kecamatan Buahdua dan Kecamatan Surian. | |
|--|--|--|--|

Sumber: (IniSumedang.com, 2020)

Kepala Departemen Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Wilayah II menyatakan, Sumedang mengalami getaran gempa dengan intensitas III-IV MMI. Tiga gempa dangkal yang disebabkan oleh pergerakan sesar local mengguncang Sumedang, Jawa Barat, pada hari Minggu, 31 Desember 2023. Kejadian ini menyebabkan kepanikan di antara masyarakat Sumedang, yang berlari keluar gedung. Gempa pertama dengan kekuatan M 4,1 terjadi pada pukul 14.35 WIB dengan kedalaman 7 kilometer, diikuti oleh gempa dengan kekuatan M 3,4 pada pukul 15.38 WIB dengan kedalaman 6 meter. Gempa ketiga terjadi pada pukul 20.34 WIB dengan magnitudo M 4,8, episentrum gempa berada pada kedalaman 5 kilometer, sekitar 2 kilometer dari pusat Kabupaten Sumedang (Ritonga, 2024).

Komunikasi semua orang sekarang setuju bahwa ini adalah komponen penting dalam penanganan darurat bencana. Kebijakan sangat bergantung pada informasi yang tepat waktu dan akurat diberikan kepada masyarakat umum, pejabat terpilih, dan media. Komunikasi informasi persiapan dan mitigasi serta pengelolaan kegiatan tanggap bencana dan pemulihan mendorong tindakan yang

mengurangi risiko bencana di masa depan. Berkomunikasi secara kebijakan, tujuan, dan prioritas kepada *staff*, mitra, dan peserta dalam meningkatkan dukungan dan mendorong operasi manajemen bencana yang lebih efisien. Dalam berkomunikasi secara public, menjalin kemitraan dengan media dan aktif berpartisipasi dalam media social adalah kunci untuk menerapkan strategi komunikasi mitigasi bencana yang sukses (Haddow & Haddow, 2014).

Komunikasi edukasi bencana semakin populer sebagai sarana untuk memastikan keselamatan masyarakat, mengingat bahwa pemerintah dan infrastruktur tidak dapat melindungi semua individu dan komunitas dalam masyarakat dalam setiap keadaan darurat. Individu atau kelompok masyarakat perlu menjaga diri mereka dan orang lain selama dan setelah bencana, dan oleh karena itu perlu diberikan edukasi mengenai tentang cara melakukan mitigasi bencana. Selain itu, dengan perkembangan teknologi seperti media social, semua orang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam edukasi mitigasi bencana dalam konteks ini dan dapat memberikan panduan berbasis edukasi mengenai komunikasi mitigasi bencana yang teguh kepada orang-orang yang menggunakan teknologi-teknologi baru untuk edukasi mitigasi bencana (Dufty, 2020).

Terdapat beberapa alasan mengapa pendekatan partisipatif diperlukan dalam edukasi mitigasi bencana. Partisipasi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya yang ditentukan oleh seseorang dari pihak external terhadap aktivitas komunikasi yang terlibat. Partisipasi itu sendiri bisa menjadi tujuan sebagai proses pemberdayaan atau proses penguat. Selain itu tujuan mendasar dalam memberdayakan individu atau kelompok masyarakat adalah untuk mengatasi tantangan dan memengaruhi jalan kehidupan mereka sendiri terkandung dalam partisipasi.

Salah satu gerakan masyarakat yang menggunakan pendekatan partisipatif terkait dengan edukasi untuk mitigasi bencana adalah Safe School Movement. Gerakan ini berfokus pada Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang merupakan hasil kerja sama antara Sky Volunteer (Synersia) dengan Yayasan Adaptasi Bencana Indonesia (YABI) (Synersia Foundation, 2023). Tujuan dari dibentuknya Gerakan Safe School Movement yang diinisiasi oleh Sky Volunteer ini adalah

untuk membentuk Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dengan Kebijakan sangat bergantung pada informasi yang tepat waktu dan tujuan untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan siap untuk bencana di setiap ruang kelas. akurat diberikan kepada masyarakat umum, pejabat terpilih, dan media. Komunikasi informasi persiapan dan mitigasi serta pengelolaan kegiatan tanggap bencana dan pemulihan mendorong tindakan yang mengurangi risiko bencana di masa depan.

Pada akhir tahun 2023, terjadi gempa di Kabupaten Sumedang, yang menyebabkan kerusakan pada beberapa bangunan sekolah dan menimbulkan ketakutan di kalangan siswa dan pendidik. Setelah peristiwa ini, orang menjadi sadar akan pentingnya persiapan untuk menghadapi bencana dan situasi darurat. Akibatnya, gerakan Safe School Movement muncul, yang berasal dari usaha pemuda dan profesional muda di tingkat lokal. (IniSumedang.Com, 2024).

Seperti yang telah dijelaskan dalam buku (Unicef Indonesia, 2022), Kerangka Kerja Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dikenal sebagai *Comprehensive School Safety Framework (CSSF)*, mendukung para pembuat kebijakan di sektor pendidikan, perencana, pengelola sekolah, dan mitra mereka dalam mendorong hak-hak anak, pendekatan yang berkelanjutan, kekuatan di sektor pendidikan. Kerangka kerja ini memberikan pendekatan menyeluruh untuk meningkatkan ketangguhan dan keamanan terhadap segala ancaman bahaya dan risiko yang dihadapi oleh warga, sistem, dan program di sektor pendidikan serta perlindungan anak. Dengan demikian, kerangka kerja ini mendukung upaya untuk meningkatkan akses, kualitas, dan strategi pengelolaan di sektor pendidikan.

Kemitraan media yang efektif dapat membantu dan menetapkan peran organisasi Safe School Movement untuk mengelola harapan masyarakat dan meningkatkan semangat relawan serta korban bencana dalam manajemen darurat. Semua hal ini dapat mempercepat pemulihan komunitas masyarakat atau individu dari peristiwa bencana dan mendorong usaha persiapan serta mitigasi yang bertujuan untuk mengurangi kerugian jiwa dan kerusakan property dari peristiwa bencana berikutnya (Haddow & Haddow, 2014).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana gerakan Safe School Movement menerapkan pendekatan komunikasi partisipatif dalam strategi

edukasi mitigasi bencana untuk membangun pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana di masyarakat Kabupaten Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi sering terjadi di Indonesia. Evaluasi ketahanan daerah rawan bencana penting untuk mengurangi dampaknya. Siklus tersebut meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan. Kabupaten sumedang rentan terhadap berbagai bencana alam, seperti gempa bumi. Komunikasi edukasi bencana populer untuk keselamatan masyarakat khususnya di Kabupaten Sumedang, edukasi mitigasi bencana diperlukan, terutama melalui teknologi. Partisipasi penting dalam edukasi mitigasi bencana untuk mencapai tujuan dan pemberdayaan masyarakat.

Gerakan Safe School Movement yang diinisiasi oleh Sky Volunteer berfokus pada mitigasi bencana di Satuan Pendidikan untuk menciptakan tempat belajar yang aman dan tahan bencana. Kerangka Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) mendukung pembuat kebijakan dan pendekatan berkelanjutan dalam meningkatkan keamanan dan ketangguhan di sektor pendidikan. Kemitraan media efektif dengan Safe School Movement mendukung manajemen bencana dan upaya mitigasi, mempercepat pemulihan komunitas masyarakat dari bencana, dan mengurangi kerugian di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sukarelawan dari Sky Volunteer di program Safe School Movement melaksanakan komunikasi kesiapsiagaan dan mitigasi bencana kepada masyarakat di Kabupaten Sumedang. Fokus utamanya adalah pada penggunaan pendekatan komunikasi partisipatif, dimana proses komunikasi tidak hanya berlansung pada satu arah dari sukarelawan kepada masyarakat, tetapi melibatkan masyarakat secara aktif dalam *dialog* dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam dan dapat berperan serta dalam upaya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi situasi darurat dan dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan. Penelitian ini akan mengeksplorasi metode dan strategi komunikasi yang digunakan

oleh Sky Volunteer, serta efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat terhadap bencana.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Bagaimana komunikasi bencana dalam program “Safe School Movement” yang diinisiasi oleh Sky Volunteer?

1.3.2 Bagaimana pendekatan komunikasi partisipatif dalam komunikasi bencana di program “Safe School Movement” yang diinisiasi oleh Sky Volunteer

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk memahami bagaimana komunikasi bencana dalam program “Safe School Movement” yang diinisiasi oleh Sky Volunteer?

1.4.2 Untuk memahami bagaimana pendekatan komunikasi partisipatif dalam komunikasi bencana di program “Safe School Movement” yang diinisiasi oleh Sky Volunteer

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Studi ini akan menambah pengetahuan tentang bagaimana komunikasi partisipatif efektif dalam mitigasi bencana pendidikan, terutama dalam konteks kampanye Safe School Movement di Kabupaten Sumedang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu praktisi di bidang mitigasi bencana, khususnya mereka yang terlibat dalam penyusunan program edukasi dan komunikasi terkait kesiapsiagaan bencana.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan social atau strategi baru dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana di tingkat local, terutama melalui penerapan pendekatan komunikasi partisipatif.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada gerakan Safe School Movement di Kabupaten Sumedang, sehingga temuan yang dihasilkan mungkin tidak secara langsung dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang berbeda.

